

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan, seperti benda cagar budaya, situs cagar budaya, struktur cagar budaya dan yang terakhir Kawasan cagar budaya. Semua yang merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan yang ada di darat atau air, sangat perlu untuk dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, Pendidikan, ilmu pengetahuan, agama ataupun kebudayaan melalui proses penetapan. Daerah istimewa Yogyakarta memiliki banyak warisan cagar budaya, salah satunya adalah Gereja Santo Yusup Bintaran.

Gereja Santo Yusup Bintaran memiliki sejarah yang cukup unik yang awalnya Gereja ini hanya dikhususkan untuk pribumi dan kegiatan ibadahnya dilakukan tidak menggunakan tempat duduk melainkan duduk dilantai, sehingga Gereja Santo Yusup Bintaran sudah di desain khusus untuk masyarakat menengah kebawah. Dengan atap yang melengkung sehingga suara dapat langsung menyebar, desain bangunan yang banyak bukaan agar sirkulasi dan cahaya yang masuk dapat tercukupi, serta desain dengan model bangunan yang lama. Gereja Santo Yusup Bintaran ini terletak tepat pada samping jalan raya, dimana kebisingan kendaraan bermotor atau pun mobil yang suaranya mengganggu akustika atau kenyamanan pada Gereja Santo Yusup Bintaran.

Salah satu masalah dalam mendesain bangunan yang perlu diatasi adalah kebisingan kebisingan berasal dari aktivitas berkendara, dan kondisi di sekitar wilayah gereja. Karena sumber bunyi yang tidak terkendali mengakibatkan kesulitan untuk mendengar bunyi dan suara dengan jelas. Maka yang harus dilakukan agar mengurangi kebisingan pada ruang ataupun bangunan dapat menggunakan bahan-bahan absorpsi bunyi. Dimana bahan ini dapat digunakan untuk meredam suatu bunyi atau suara yang biasanya ditempatkan sebagai pelapis dinding dan plafon bahan-bahan tersebut seperti glasswol atau rockwool. Sedangkan untuk mengurangi kebisingan dari luar biasanya dapat menambahkan atau mendesain Barrier/pagar ataupun alternatif lainnya seperti penutup portable. Bahan-bahan tersebut berperan dalam akustik sebagai peredam kebisingan. Masalah kebisingan dapat diatasi dengan menggunakan berbagai bahan material akustik.

Gereja ini merupakan gereja katolik yang bertempat di jl.Bintaran Kidul, Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Menurut undang-undang, Gereja Santo Yusup Bintaran merupakan Warisan Cagar Budaya. Kawasan Bintaran merupakan salah satu kawasan perumahan yang kemudian dikembangkan oleh Belanda. Adapun perumahan yang dikembangkan oleh Belanda di Yogyakarta berawal dari perumahan di kawasan Loji Kecil meluas ke jalan Setyodiningratan, Kampung Bintaran, Kampung Jetis hingga terakhir di Kotabaru (Darmosugito, 1956). Setiap Gereja pastinya membutuhkan akustika ruang yang baik, dari sisi akustik ruang ataupun akustik kebisingan pada area luar Gereja, sehingga Gereja juga memiliki standar kebisingan yang masih dapat dimaklumi dengan menggunakan nilai standar NCB dan LPN, dimana untuk kasus penelitian Gereja Santo Yusup Bintaran ini berfokus pada akustik kebisingan ruang luar. Diharapkan dari penelitian ini dapat mengetahui nilai pengukuran akustika kebisingan ruang luar dengan menggunakan simulasi i-simpa, sehingga dapat diimplementasikan hasil yang cukup menjadi patokan agar dapat merekomendasikan pada pihak Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta. Tidak hanya untuk Saat ini melainkan dapat digunakan untuk tahun-tahun mendatang.

## 1.2. Rumusan Masalah

Pengendalian kebisingan dilakukan terhadap kebisingan eskterior di seluruh wilayah Gereja Bintaran. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini didesain untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

- apakah lingkungan luar dan dalam ruang Gereja Santo Yusup Bintaran memiliki kebisingan melewati standar kebisingan yang berlaku?
- bagaimana strategi desain untuk mengatasi kebisingan yang ada pada ruang dalam dan ruang luar Gereja Santo Yusup Bintaran dengan mempertimbangkan aspek cagar budayanya?

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

### a. Tujuan

Melakukan penelitian untuk merekomendasikan akustika ruang bangunan pada Gereja Santo Yusup Bintaran yang juga merupakan bangunan cagar budaya. sehingga dapat diimplementasikan hasil yang cukup menjadi patokan agar dapat merekomendasikan pada pihak Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta. Tidak hanya untuk Saat ini melainkan dapat digunakan untuk tahun-tahun mendatang.

- Penanganan kebisingan dengan mengetahui tingkat kebisingan pada Gereja Santo Yusup Bintaran melebihi tingkat standar nasional (SNI).
- Dengan mengetahui tingkat kebisingan pada Gereja Santo Yusup Bintaran akan menghasilkan rekomendasi disain untuk mengatasi kebisingan dengan menyeimbangkan aspek cagar budaya

### b. Sasaran

Sasaran yang diharapkan dari kegiatan ini terbagi menjadi 2 kasus yaitu akustika yaitu ruang dalam gereja dan akustik kebisingan pada ruang luar gereja. Namun untuk proposal ini berfokus pada akustik kebisingan sehingga mendapatkan data dan menganalisis data kemudian membandingkan dengan standarnasional, Melakukan tinjauan pustaka tentang kebisingan, melakukan tinjauan teori terhadap strategi kebisingan, melakukan studi konsep, melakukan analisis terhadap konsep perbaikan.

## 1.4. Manfaat penelitian

### 1. Manfaat Teoris

Hasil peneletian secara teoritis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dalam bidang akustik, terutama pada kebisingan ruang terhadap suatu ruangan, serta menambah ilmu dan wawasan tentang gereja serta cagar budaya yang ada pada kota DI Yogyakarta.

### 2. Manfaat Praktisi.

Hasil Penelitian secara Praktik diharapkan dapat memberikan ilmu mengenai cara menyelesaikan masalah dalam hal akustik dengan menggunakan cara yang bertatap yaitu, survey (meneliti), menghitung kebisingan dal ruang maupun luar ruang, menemukan hasil kemudian mencari solusi dan pada akhirnya dapat menemukan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi pengembangan akustika ruang Gereja di Indonesia pada umumnya dan gereja cagar budaya Yogyakarta pada Khususnya.

## **1.5. Sistematika Pembahasan**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bagian ini membahas mengenai latar belakang proyek, permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, batasan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian dilakukan.

### **Bab II Kajian Teori**

Melingkupi teori yang dibutuhkan dan tinjauan Pustaka untuk menjadi pedoman dalam melakukan proses pembahasan dengan validitas sumber agar pembaca dapat memahami alur proses dan hasil akhir penelitian.

### **Bab III Studi Kasus**

Mengidentifikasi studi kasus dengan melihat beberapa kriteria yang akan diamati untuk menjadi bahan pembahasan dalam melakukan penelitian, serta dilengkapi dengan Langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

### **Bab IV Metode**

Menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh ilmu, sedangkan metode adalah prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis tersebut.

### **Bab V Hasil**

Melakukan pembahasan tentang obyek penelitian yang berisi tentang sistematika penelitian terhadap variable yang akan diamati lalu didapati kesimpulan yang diperoleh.

### **Bab VI Pembahasan**

Berisi hasil akhir yaitu kesimpulan umum dari penelitian yang sudah dilakukan dalam penerapan obyek studi pada Gereja Santo Yusup Bintaran.

### **Daftar Pustaka**

Melingkupi sumber pustaka dalam pedoman selama penulisan penelitian dilakukan dan sebagai referensi tentang akustika pada bangunan Gereja Santo Yusup Bintaran.

### **Lampiran**